

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih memegang peranan penting di dalam perekonomian Indonesia, karena alasan-alasan tertentu yaitu: sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang ada; sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat; sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun industri hilir; ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar; dan pembangunan sektor pertanian mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan (Soekartawi, 2002).

Perekonomian dengan corak agraris masih menjadi ciri utama dari Propinsi Sumatera Barat. Hal ini tercermin dari besarnya nilai tambah yang disumbangkan sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Barat. Dari total PDRB tahun 2009 Propinsi Sumatera Barat (atas dasar harga berlaku) 23,75 persennya disumbangkan oleh sektor pertanian; kemudian 17,99 persennya disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran; 15,95 persennya disumbangkan oleh sektor jasa-jasa; 15,13 persen sektor pengangkutan dan komunikasi; 12,05 persen sektor industri pengolahan dan 15,13 persen sektor lainnya (Lampiran 1) (BPS Sumbar 2010).

Sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dari kelima sub sektor tersebut, sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dari tahun 2005-2009 selalu memberikan kontribusi yang terbesar terhadap pembentukan PDRB Sumatera Barat (Lampiran 2). Tingginya kontribusi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dalam pembentukan PDRB sektor pertanian menggambarkan bahwa pertanian tanaman pangan dan hortikultura masih merupakan andalan utama bagi Provinsi Sumatera Barat (BPS Sumbar, 2010).

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil tanaman pangan dan hortikultura. Dimana komoditi tanaman pangan dan hortikultura yang terdiri dari tanaman padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman

obat merupakan komoditi yang prospektif untuk dikembangkan, mengingat potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), ketersediaan teknologi, serta potensi serapan pasar ekspor yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat mendorong peningkatan kemampuan daya beli dan preferensi peningkatan masyarakat terhadap komoditi tanaman pangan dan hortikultura, dalam rangka diversifikasi konsumen dan peningkatan gizi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura Prov-Sumbar, 2004).

Pengertian hortikultura yang dianut sekarang tidak hanya mencakup masalah budidaya tanaman di kebun halaman rumah (pekarangan), tetapi jauh lebih luas, yakni mencakup budidaya tanaman sayuran, buah, dan tanaman hias di luar halaman rumah. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi daur hidupnya, tanaman hortikultura dapat pula dikelompokkan menjadi tanaman hortikultura semusim (*annual horticultural crops*), tanaman hortikultura dua tahunan (*biennial horticultural crops*), dan tanaman hortikultura tahunan (*perennial horticultural crops*). Kebanyakan tanaman sayuran tergolong sebagai tanaman hortikultura semusim, sedangkan tanaman buah tropis kebanyakan tergolong sebagai tanaman hortikultura tahunan (Lakitan, 1995).

Untuk setiap usaha pertanian, bibit merupakan suatu titik awal dalam kegiatan budidaya, sehingga kualitas produk budidaya akan sangat tergantung pada kualitas benihnya. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengelolaan yang baik agar pembudidayaan bibit dapat menguntungkan pihak produsen maupun konsumen (Wibowo, 1999).

Sudah menjadi hukum alam bahwa untuk menghasilkan tanaman yang berbuah dengan baik perlu bibit yang baik pula. Artinya pemilihan bibit harus dilakukan secara selektif. Kesalahan memilih bibit dapat menyebabkan tanaman tumbuh tidak normal atau lama berbuah. Bibit juga menentukan sifat tanaman yang berproduksi : tanaman nantinya berbuah unggul atau tidak (Agromedia, 2001).

Pentingnya bibit dalam usaha pertanian sudah tidak diragukan lagi. Tidak diragukan lagi negara yang industri pembibitannya maju dapat menghasilkan produk-produk pertanian yang bermutu tinggi dan berdaya saing tinggi. Hal ini

berkaitan erat dengan penguasaan teknologi pemuliaan serta pengawasan mutu benih dan bibit yang baik (Setiawan, 1999).

Kegiatan pembibitan merupakan mata rantai kegiatan yang perlu dilaksanakan secara terarah, terprogram, terpadu, dan berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, yaitu mulai dari aspek penelitian untuk menghasilkan varietas-varietas unggul baru, pelepasan varietas, perbanyak bibit, sertifikasi, sampai pada kegiatan pemasarannya. Kegiatan tersebut melibatkan institusi pemerintah, pengawas, litbang, produsen, maupun pedagang bibit (Wibowo, 1999).

Pemilihan bibit untuk tujuan komersial dimulai dengan memilih jenis tanaman yang komersial dan sesuai dengan kondisi lahan serta iklim setempat. Jenis tanaman buah yang dianggap komersial dan banyak dipilih untuk dkebunkan antara lain ialah rambutan, durian, jeruk, mangga, manggis, sirsak, nangka, pepaya, dan pisang (Setiawan, 1999).

Durian (*Durio zibethinus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek cukup cerah untuk menjadi komoditas unggulan, baik untuk tujuan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Hal ini disebabkan karena pasar buah durian (yang disebut *king of fruit*) masih sangat luas, selain harga jualnya tergolong tinggi. Negara-negara seperti Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Hongkong merupakan importir tetap durian dari Indonesia. Selain negara-negara tersebut, Perancis, Belanda, Brunai Darussalam, Australia, Arab Saudi dan Jepang juga mengimpor buah durian dari Indonesia. (Lakamisi, 2008)

Manajemen merupakan pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara paling baik, agar dapat mencapai rencana-rencana dan sasaran-sasaran perusahaan. Perusahaan diciptakan untuk menghasilkan satu barang dan jasa atau lebih.

Dalam memproduksi bibit tanaman buah, diperlukan manajemen usaha yang baik dan terstruktur agar dapat menghasilkan bibit tanaman buah yang bagus dan bernilai jual tinggi. Manajemen usaha ini meliputi aspek sumber daya manusia, aspek manajemen produksi, aspek manajemen keuangan, dan aspek manajemen pemasaran.

Durian sebagai komoditi unggulan dalam perdagangan masih terkendala dari permintaan, terutama tentang kualitas, kuantitas, dan kontinuitas yang merupakan persoalan dalam pengelolaan usaha. Agar usaha pengembangan perdagangan komoditi pertanian dapat tercapai dalam rangka meningkatkan pendapatan petani secara umum, untuk itu perlu diteliti tentang persoalan pengelolaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, yakni Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Pauh, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Lubuk Kilangan, dan Kecamatan Kuranji. Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan terbesar di Kota Padang, dimana luas kecamatan ini adalah 232,25 km² kira-kira 33,42% dari luas Kota Padang (Lampiran 3). Kecamatan ini termasuk salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan sawah, ladang dan pekarangan yang terbesar setelah Kecamatan Kuranji dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Padang (Lampiran 4) (BPS Sumbar, 2010).

Di Kota Padang, tepatnya di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah, mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani, dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai penangkar bibit, khususnya penangkar bibit tanaman hias, buah, dan tanaman perkebunan/kehutanan. Penangkar bibit di kelurahan lubuk minturun tidak hanya melakukan kegiatan penangkaran bibit, tetapi juga langsung menjual ke masyarakat maupun instanti/perusahaan yang menginginkan (Lampiran 5). Berdasarkan Lampiran 5 dapat dilihat bahwa jumlah bibit durian merupakan bibit yang banyak disalurkan, kemudian diikuti bibit jeruk, manggis dan mangga.

Di Kelurahan Lubuk Minturun terdapat satu instansi pemerintah yang bergerak di bidang pembibitan yaitu BBI (Balai Benih Induk). Dimana instansi tersebut membantu para penangkar yang sekaligus pedagang dalam bentuk penyuluhan, pemberian informasi bibit unggul, informasi harga dan sebagainya. Selain itu BBI juga bertugas dalam pelabelan bibit yang akan dijual. BBI sendiri juga melakukan kegiatan penangkaran dan penjualan bibit. Di Kelurahan Lubuk Minturun tidak semua pedagang maupun penangkar bibit yang mendapat bantuan

dari BBI, karena hanya pedagang atau penangkar bibit yang mendaftarkan usahanya yang mendapatkan binaan dari BBI.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pegawai BBI di Kelurahan Lubuk Minturun tersebut, didapatkan informasi bahwa dari 7 (tujuh) komoditi bibit buah yang ada, komoditi durian merupakan komoditi bibit buah yang paling banyak di salurkan (Lampiran 5), tetapi realisasinya dari bulan Januari sampai Desember tahun 2011 mengalami fluktuasi yang signifikan (Lampiran 6). Pertumbuhan produksi serta penyaluran produk bibit tanaman buah durian yang siap dilabel dan dijual dari bulan Januari sampai akhir Desember mengalami pasang surut kecuali di bulan Mei dan November. Pertumbuhan produksi serta penyaluran yang berfluktuasi dari bulan ke bulan bisa mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani bibit tanaman buah durian. Di lain sisi pengelolaan terhadap usaha pembibitan ini masih bersifat sederhana, sedangkan penyaluran bibit durian tersebut banyak (Lampiran 5).

Dilihat dari jumlah penjualan yang mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan di tahun yang sama, dan pengelolaannya yang masih sederhana akan mempengaruhi perkembangan bisnis ini di masa yang akan datang. Akan tetapi mengingat adanya pertambahan produksi setiap bulannya, maka timbul suatu pertanyaan yang harus dijawab yakni : Bagaimana manajemen usaha pembibitan tanaman buah durian di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Manajemen Usaha Pembibitan Tanaman Buah Durian (*Durio zibethinus*) Di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang"**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil usaha pembibitan tanaman buah durian di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
2. Mendeskripsikan aspek-aspek manajemen usaha pembibitan tanaman buah durian di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi usaha pembibitan tanaman buah durian pada Minturun Indah dan Mekar Melati dan masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, serta saran yang bermanfaat tentang manajemen pembibitan durian yang baik.
2. Bagi penulis sendiri adalah dapat menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh serta mampu membandingkan antara teori dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi dilapangan.

